

KONSEP HUBUNGAN MANUSIA, ALAM DAN TUHAN PADA ALIRAN KEBATINAN “PERJALANAN”

Titik Wulandari^{1*}, Arido Laksono²

^{1,2} Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: wulandarititik956@gmail.com

Abstract. *Eksistensi manusia dapat dikatakan selalu terkait dengan berbagai fenomena dan norma-norma yang melingkupinya. Hal ini yang membuat manusia selalu mengolah kemampuan pikir dan batinnya untuk menemukan dimana eksistensinya berada. Artikel ini mencoba mengurai konsep hubungan manusia, alam dan Tuhan pada aliran kebatinan “Perjalanan” sebagai bentuk aktualisasi manusia dalam memaknai hidupnya, yang dalam hal ini tentu saja berhubungan erat dengan eksistensi manusia itu sendiri. Penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa para penghayat yang tergabung dalam aliran kebatinan “Perjalanan” telah menyadari fungsi mereka sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kewajiban untuk menata dunia dan seisinya.*

Keyword:

Perjalanan, kebatinan, agama, aliran, penghayat

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari sistem religi, yang tentunya menjadi dasar manusia mempunyai kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap gaib dan supernatural. Ketergantungan manusia atau individu dan masyarakat akan hal gaib terjadi pada masa primitif hingga era modern seperti saat ini. Kepercayaan-kepercayaan tersebut diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Sebagai kepercayaan keagamaan tentunya memercayai sesuatu yang dianggap suci atau sakral, percaya pada yang sakral merupakan ciri dalam kehidupan beragama.

Kehidupan beragama merupakan kepercayaan dan keyakinan akan adanya kekuatan supernatural dan gaib yang berpengaruh kepada kehidupan individu dan masyarakat yang mempercayainya. Keyakinan dan kepercayaan ini menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda dan menjadi ciri; seperti melakukan puja, berdoa, mengadakan ritual-ritual tertentu, yang menimbulkan sifat psikologis tertentu, seperti timbulnya rasa takut, pengharapan, berpasrah dari individu atau masyarakat yang memercayainya. Keyakinan akan adanya kekuatan gaib menimbulkan sikap patuh individu terhadap ajaran keyakinan dan kepercayaannya, petunjuk, keinginan kehidupan berjalan dengan baik dan selamat menjadi tujuan hidup manusia di dunia ini. Tentunya untuk mencapai itu manusia dan masyarakat mematuhi ketentuan-ketentuan kekuatan gaib (Bustanuddin, 2007: 37).

Lebih jauh, kehidupan beragama adalah gejala universal yang terjadi pada masyarakat manusia. Kehidupan beragama di zaman modern ini sangatlah kompleks, umat manusia di dunia ini menganut banyak macam agama. Munculnya aliran kepercayaan, aliran kebatinan, aliran pemujaan atau *occultism* banyak bermunculan menghiasi sistem religi di kalangan masyarakat modern ini. Setiap agama bisa terpecah menjadi berbagai sekte atau aliran yang berbeda dari agama yang kita kenal, cara penerimaan dan menghayatinya juga berbeda. Dewasa ini beragama dijadikan sebagai tempat penyejuk jiwa dari hiruk pikuk pengaruh kehidupan sehari-hari dan pengaruh modernisme dan sekularisme yang kuat di kehidupan modern ini.

Aliran kebatinan “Perjalanan” sendiri merupakan satu dari banyaknya kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia. Paguyuban Aliran Kebatinan “Perjalanan” ini berada dibawah naungan Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) yang merupakan wadah bagi para penganut kepercayaan di Indonesia. “Perjalanan” hanyalah nama, yang ibaratkan seperti air yang mengalir dari sungai hingga lautan. Ketegasan akan baik atau buruknya maksud yang dijalankan akan mendapat konsekuensi. Dengan demikian, hubungan antara manusia, alam dan Tuhan menjadikan topik yang menarik untuk dikaji pada aliran kebatinan “Perjalanan.”

1.1 Kerangka Teori

Dewasa ini beragama dijadikan sebagai tempat penyejuk jiwa, pelarian dari hiruk-pikuk kehidupan modernisme dan arus globalisasi. Pengaruh globalisasi, modernisme dan sekularisme menjadikan ajaran agama tidak lagi diperdulikan, sehingga jiwa individu merasa mengalami kekosongan akan makna hidup. Sehingga munculah aliran-aliran kebatinan sebagai tempat pelarian individu untuk mendapat ketenangan batin. Senada demikian yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan (1970) “apabila terjadi kegelisahan, kegoncangan-kegoncangan yang luas dan lama di masyarakat, maka ilmu kebatinan dirasa sangat diperlukan”. Pernyataan ini sejalan dengan teori Rahmat Subagya (1976: 125-128) yang berpendapat bahwa zaman modern membawa berbagai macam perubahan. Kebatinan menjadi integrasi kembali kepada nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi yakni kerinduan akan nilai-nilai keluhuran zaman dahulu yang hilang. Dalam menganut kebatinan tentunya terdapat ajaran-ajaran spiritual yang harus dijalankan oleh penganutnya.

Untuk mengetahui makna di balik praktik spiritual yang dijalankan oleh penganut aliran kebatinan perjalanan pada tulisan ini dianalisis menggunakan teori fungsi komunikasi. Carl.I. Hovland dalam Mulyana (2010:68-69), mendefinisikan komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Komunikasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memahami apa yang dilakukan orang lain dan orang lain paham apa yang kita lakukan (Daryanto & Rahardjo, 2016:15). Pemahaman tersebut dapat dimanifestasikan dengan komunikasi baik secara verbal, non verbal atau ekspresif.

Komunikasi ekspresif adalah bentuk dari komunikasi ritual yang lazimnya dilakukan secara kolektif (Mulyana, 2010:27). Bentuk dari aktivitas ritual adalah penggunaan simbol yang ada dalam relasi sosial, perintah-perintah, atau instansi dimana ritual itu dijalankan. Fungsi dari komunikasi ritual adalah menekankan pada pemaknaan simbol atau perilaku manusia secara kolektif yang berdasarkan pada keyakinan, latar belakang budaya dan lain sebagainya. Komunikasi ritual yang menjadi batasan dalam tulisan ini adalah menekankan pada komunikasi spiritual saja. komunikasi spiritual adalah komunikasi intersubjektif yang

membentuk persepsi setiap orang. Komunikasi spiritual merupakan komunikasi yang ada dalam diri, dengan sesuatu di luar diri yang disadari kehadirannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi (Syam, 2015). Komunikasi spiritual merupakan komunikasi yang berlangsung secara vertikal, sebagai salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum alam, atau antara manusia dan kekuatan yang ada diluar kemampuan pikir manusia serta keberadaan komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang dilakukan dengan berlandaskan rasa cinta kasih dan tanpa pamrih.

2. Metode

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Studi pustaka, studi pustaka dilakukan untuk menganalisis dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel dan laporan hasil penelitian, yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang di kaji oleh peneliti. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen atau arsip dari informan yang berisi segala hal tentang organisasi, mulai dari sejarah, struktur organisasi, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) organisasi, hingga buku *ageman* yang dimiliki oleh warga penghayat kepercayaan Kebatinan “Perjalanan”.
2. Partisipasi observasi, nantinya peneliti akan mengamati subjek secara langsung, guna ikut merasakan bagaimana masyarakat melaksanakan kebudayaannya dan mengumpulkan catatan lapangan secara sistematis.
3. Wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian, subjek penelitian sendiri adalah informan terpilih yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan pada fokus yang ingin diperoleh.
4. Dokumentasi, hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang telah ada, yang diperoleh dari observasi lapangan. Dokumentasi merupakan bentuk dari data sekunder seperti foto, video, serta lampiran lainnya.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih peneliti adalah tokoh sentral di organisasi aliran kebatinan “Perjalanan” Kota Semarang, yakni ketua organisasi. Peneliti pertama kali menemui ketua organisasi guna memperoleh informasi dasar yang kemudian diarahkan dengan menemui sesepuh aliran kebatinan perjalanan dan warga aliran kebatinan “Perjalanan”. Kemudian peneliti juga menemui tokoh masyarakat di luar penganut aliran kebatinan “Perjalanan” di lingkungan organisasi aliran kebatinan “Perjalanan” guna mengetahui persepsi keberadaan organisasi penganut aliran kebatinan “Perjalanan” di lingkungan mereka. Subjek penelitian ini berfokus kepada panghayat kepercayaan Aliran Kebatinan “Perjalanan” yang tergabung dalam paguyuban Aliran Kebatinan “Perjalanan” Kota Semarang.

3. Hasil dan Pembahasan

Aliran Kebatinan “Perjalanan” atau *Lelampahan* lahir pada hari Sukra (Jumat Kliwon, atau 12 Maulud 1858 tahun Saka) atau bertepatan tanggal 17 September 1927 di Kampung Cimerta, Kelurahan Pasir Kareumbi, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Awal mula berdirinya Aliran Kebatinan “Perjalanan” tidak dapat dipisahkan dari sosok Mei Kartawinata, yang saat itu berada di tepi sungai Cileuleuy bersama dengan dua sahabatnya, yang mendengar suara tanpa jasad yang oleh pengikutnya dinamakan wangsit.

Meskipun ketiganya adalah kawan akrab bahkan sudah seperti saudara antara satu sama lain, tetapi mereka memiliki cara yang berbeda untuk mendapat kesenangan. M. Rasyid dengan kekuatan kanuragan yang dimilikinya, merasa senang apabila mampu mengalahkan orang lain, baik secara jasmani maupun rohani. Sedangkan Sumitra merasa senang apabila satu sama lain hidup dengan rukun dan tidak saling mengganggu, maka ia menganggap orang harus punya kekuatan agar tidak dianggap lemah oleh orang lain. Berbeda dengan Sumitra dan M. Rasyid, Mei Kartawinata memandang rasa senang sebagai sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan tanpa membedakan, baik ras, agama ataupun suku, yang menurut Mei hal itu dapat dicapai apabila dalam masyarakat hidup secara rukun bersama dan damai tanpa harus memiliki ilmu kanuragan.

Dari sudut pandang teologis, aliran kebatinan "Perjalanan" memiliki unsur sebagai sebuah agama atau kepercayaan karena memiliki doktrin, ritus dan komunitas pengikutnya. Dalam doktrin penganut meyakini Tuhan (*Maha Gusti*) adalah kekuatan yang sakral, yang kemudian dirumuskan dalam *Dasa Wasita* yang diperoleh dari pendirinya sebagai pengalaman keagamaan. Di dalam *Dasa Wasita* terdapat larangan dan perintah. Dari segi ritus atau ritual aliran kebatinan "Perjalanan" memiliki upacara yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan juga tata cara peribadatan yang semuanya tertata dalam buku *ageman*. Sementara dari aspek komunitas, aliran kebatinan "Perjalanan" terbentuk ketika orang-orang percaya dan meyakini apa yang disampaikan oleh pendirinya yang berasal dari wangsit.

Adapun jumlah wangsit yang diterima oleh Mei Kartawinata bersama dua saudaranya berjumlah 10 (sepuluh) wangsit, yang dinamai oleh penganutnya sebagai *Dasa Wasita*. Kesepuluh *Dasa Wasita* tersebut berbunyi:

1. Janganlah dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan tidak besar oleh sendirinya, akan tetapi dirimu dilahirkan dan dibesarkan dengan penuh cinta –kasih ibu dan bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu yang seyogjanya kamu berterima kasih kepadanya.
2. Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan bapak-ibumu bahkan leluhur bangsamu.
3. Tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, Belas dan Kasih. Sifat Belas dan Kasih itupun tidak dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan atau pertengkaran, bahkan dapat memadukan paham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.
4. Dengan kagum dan takjub kamu mneghitung tetesan air yang mengalir yang menuju kesatuan mutlak yaitu lautan, sambil memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, binatang, dan pepohonan atau tetumbuhan. Akan tetapi kamu belum pernah mengagumi dan takjub kepada dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia beserta segala isinya. Bahkan kamu belum pernah menghitung kedip matamu. Sungguh betapa nikmatnya apa yang kamu rasakan, padahal semua itu sebagai hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa.
5. Kemana pun kamu pergi dan di mana pun kamu berada, Tuhan Yang Maha Esa akan selalu bersama denganmu.
6. Perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan atau melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.
7. Yaitu apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah

untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan jiwa ragmu dipergunakan untuk menolong sesama, akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

8. Cintailah sesama hidupmu tanpa rasa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad, siapapun akan berada dalam keadaan yang sama. Ia tidak memiliki daya dan upaya, justru selama itu, selama kamu masih hidup, berusaha agar kamu dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodrat-Nya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
9. Batu di tengah sungai, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu, yang membuat seseorang kaya bukanlah pemberian batu itu, akan tetapi yang membuat kaya raya adalah hasil kerjamu sendiri.
10. Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Kelak kemudian hari akan tercapai masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

Dengan unsur tersebut, ketika penganut/individu ini meyakini dan percaya apa yang disampaikan oleh Mei Kartawinata yang berasal dari wangsit Tuhan itu, yang kemudian menjadi sistem kepercayaan yang dianggap sakral dan diimplementasikan dalam ritual, maka para pelakunya akan bersatu membentuk kelompok bermoral. Dikatakan bermoral, karena pada kelompok atau komunitas ini mengajarkan nilai-nilai moral dan mempraktikkannya yang berpedoman pada ajaran atau wangsit yang diterima (*Dasa Wasita*). Definisi sebagai suatu kelompok atau komunitas bermoral ini berlaku juga pada semua aliran kepercayaan/agama lainnya, mereka memercayai doktrin yang berasal dari pencetus kepercayaannya, memercayai adanya yang sakral, menjalankan praktik ritual berdasarkan apa yang menjadi ajarannya yang kemudian membentuk komunitasnya tersendiri.

3.1 Konsepsi Ajaran tentang Tuhan

Aliran kebatinan "Perjalanan" mempunyai makna tersendiri tentang Tuhan yang berdasarkan pada ajaran dan keyakinan mereka, pemaknaan Tuhan berdasarkan aliran kebatinan "Perjalanan" seperti yang terkonsep dalam buku *ageman* kebatinan "Perjalanan" adalah sebagai berikut:

a) Wujud (ada)

Tuhan adalah asal dari segala asal yang Wujud, seperti jagad raya dan isinya. Tuhan Yang Maha Esa itu Wujud Ada-Nya, mustahil tiadanya, ke-ADA-annya Tuhan Yang Maha Esa itu tidak bisa dibandingkan atau disamakan dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi.

b) Langgeng (kekal dan abadi)

Tuhan memiliki sifat kekal dan abadi, sehingga Tuhan tidak berawal dan berakhir. Kekekalan Tuhan tidak pernah berubah meskipun dunia, semesta, ruang dan waktu berubah.

c) Beda

Tuhan itu tidak bisa disamakan dan dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada, baik sesuatu yang ada di dunia dan isinya.

d) Terdahulu

Keberadaan Tuhan mendahului segala keadaan yang sifatnya ada (lahir) dan sifatnya

tidak ada (batinnya/rasa). Tuhan jauh lebih ada sebelum segala sesuatu itu ada, misalnya alam semesta dan seisinya.

- e) Mandiri (berdiri sendiri)
Tuhan tidak ada yang mendirikan atau didirikan oleh siapapun.
- f) Tunggal
Tuhan bersifat esa, hanya ada satu Tuhan, tidak ada yang lain.

Adapun sifat-sifat Tuhan menurut aliran kebatinan “Perjalanan” adalah sifat Tuhan tidak terbatas. Berdasarkan pada buku pegangan internal aliran Kebatinan “Perjalanan” yang berjudul “Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan”, Tuhan memiliki 7 (tujuh) sifat yakni:

- 1) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Kuasa (Maha Murba)
Kekuasaan Tuhan bersifat mutlak, dengan kuasa Tuhan, Tuhan menciptakan dan menjadikan dunia raya, alam semesta dengan segala isinya dan penghuninya.
- 2) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Berkehendak (Maha Kersa)
Maksudnya Kersanya Tuhan atau kehendaknya Tuhan akan segala kejadian atau sesuatu bagi umatNya atau makhluk Tuhan serta alam semesta itu demi kesejahteraan hidup dan kehidupannya satu sama lain. Antara satu sama lain ada keterkaitan dan ketergantungan, sehingga apabila keterkaitan itu putus maka akan menimbulkan mala petaka.
- 3) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Tahu (Maha Uninga)
Artinya keilmuan atau kemahatahuan Tuhan meliputi segala keadaan, serta perkembangan alam semesta, baik masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.
- 4) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Hidup
Hidupnya Tuhan tanpa memerlukan bantuan siapapun dan tanpa nafas. Tuhan mampu menghidupkan semua makhluk ciptaannya sepanjang masa, turun-temurun dan berkesinambungan.
- 5) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Rungu
Artinya Tuhan mampu mendengar semua suara alam, mendengar semua doa dari umat dan makhluknya bahkan yang diucapkan dalam hatinya Tuhan mampu mendengarkan.
- 6) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Melihat (Maha Tingali)
Artinya Tuhan mengetahui atau melihat segala perbuatan dan laku semua umatnya. Makhluk Tuhan tidak mampu menyembunyikan atau merahasiakan segala sesuatu di hadapan Tuhan.
- 7) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Sabda
Artinya Tuhan bersabda atau mengucap tidak menggunakan mulut, namun karena Tuhan Yang Maha Esa itu Murba (kuasa) sehingga semua keadaan di dunia, alam semesta diunsuri oleh adanya Tuhan, maka warna, rupa, aroma yang ada pada setiap keadaan yang dapat dilihat dan disaksikan merupakan “kalam” (sabda atau tulisan) Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dapat di katakan, bahwa Aliran Kebatinan “Perjalanan” mengajarkan bahwa Tuhan itu Ada dan mempunyai sifat Wujud, Terdahulu, Langgeng (kekal), Beda, Mandiri, Tunggal, Maha Kuasa, Maha Kersa, Maha Tahu, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Lihat dan Maha Ucap.

3.2 Konsepsi tentang Ajaran Manusia

Menurut aliran kebatinan “Perjalanan”, dalam buku *ageman* tertulis bahwa manusia terdiri dari dua badan, yakni badan jasmani dan badan rohani. Badan jasmani berbentuk melalui makanan, minuman dan nafas yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut. Badan jasmani ini terdiri dari empat saripati:

1. Saripati api menjadi arah dan daging
2. Saripati angin menjadi kulit dan bulu
3. Saripati air menjadi tulang dan sum-sum
4. Saripati bumi menjadi isinya badan

Sementara badan rohani terbentuk dari sarirasa alam yang tidak berwarna dan tidak memiliki rupa yang terkandung didalam unsur saripati jasmani. Di dalam badan rohani di setiap manusia memiliki kekuatan yang menjadai kekuatan rohani meliputi kekuatan jiwa, kekuatan nafsu dan kekuatan ‘Aku’. Kekuatan nafsu adalah kekuatan yang timbul dari makanan, minuman, dan nafas dalam dari pemenuhan kebutuhan jasmani. Unsur api menimbulkan nafsu *khewani*, unsur air menimbulkan nafsu duniawi, unsur angin menimbulkan nafsu robani dan unsur bumi menimbulkan nafsu setani. Nafsu-nafsu tersebut mendorong manusia untuk melakukan hal-hal antara lain:

1. Nafsu *Khewani* mendorong rasa bekerja dan berjuang
2. Nafsu Duniawi mendorong rasa untuk menghimpun kecukupan sandang pangan, papan, dan usaha usaha kebendan yang bersifat duniawi
3. Nafsu *Robani* mendorong untuk mengembangkan atau memajukan karir, tingkat kehidupan dan meningkatkan kedudukan sosial
4. Nafsu Setani untuk mendorong mencapai kemapanan dengan mengkonsolidasikan ketiga pekerjaan tersebut.

Badan jasmani yang terbentuk dari makanan/minuman dinamakan jasmani, dan dapat dilihat, diraba dinamakan dengan ‘lahir’, sedangkan yang ‘ada’ tetapi tidak dapat dilihat dan diraba dan bersifat gaib seperti ingat, dengar, cium, awas, pikir dan ucap dinamakan dengan ‘batin’. Maksudnya adalah lahir dan batin adalah eksistensi dari jasmani dan rohani. Lahir artinya masalah luar dan batin artinya masalah dalam, disebut dalam, karena batin tidak tampak oleh panca indera dan tidak dapat diraba. Bagian utama yang ada dalam diri manusia, ialah lahirnya otak batinnya ingat, lahirnya mata batinnya awas, lahirnya saraf batinnya rasa, lahirnya hati batinnya pikir, lahirnya tangan batinnya raba, lahirnya kaki batinnya langkah, lahirnya mulut batinnya ucap, lahirnya telinga batinnya dengar.

3.3 Konsepsi Ajaran Tentang Penciptaan Alam Semesta

Dalam penciptaan dunia atau alam semesta, menurut ajaran aliran Kebatinan “Perjalanan”, Tuhan mengawalinya dengan menciptakan rasa panas. Rasa panas ini menciptakan matahari, sebagai sumber api, rasa panas merupakan makhluk non fisik, bersifat abstrak tetapi dapat dirasakan oleh siapapun.

Selanjutnya, penciptaan kedua yaitu rasa dingin, rasa ini muncul diakibatkan ada bagian yang tidak tertepa atau terpancar rasa panas dari sinar matahari. Kekuatan yang ditimbulkan dari rasa dingin ini lalu membentuk air.

Karena kondisi yang kontradiktif, terjadi daya tarik menarik antara rasa panas dan rasa

dingin, yang selanjutnya memunculkan rasa semilir sebagai penciptaan ke tiga yang dinamakan dengan angin. Karena adanya rasa panas dari panas matahari dan bertiupnya angin, maka air menguap, sehingga menimbulkan rasa tetap dan terjadi pengkristalan atau pengendapan, lalu terbentuklah daratan atau bumi. Sesuai dengan hukum Tuhan selanjutnya, uap di udara berterbangan, bergerak tak beraturan dan tak menentu di tiap angin, pada kondisi lain, dataran tinggi atau pegunungan mengalami kondisi suhu yang sangat dingin, sehingga uap air menggumpal dan mengkristal dan berubah kembali menjadi air turun ke bumi dengan bentuk yang kecil-kecil yang dinamakan hujan. Hujan yang ke bumi menyebar ke seluruh permukaan tanah dan membuat tanah menjadi subur. Kesuburan tanah berpadu dengan iklim ditunjang dengan air dan dingin memunculkan kehidupan, seperti tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Hingga secara bertahap kehidupan berproses dan berevolusi hingga melahirkan makhluk yang paling sempurna yakni manusia.

4. Simpulan

Manusia pada perkembangannya selalu membutuhkan alam sekitarnya, oleh karena itu manusia selalu terikat dengan alam sekitarnya. Keterikatan antara alam dan manusia di sebut dengan "hukum ketergantungan". Hukum ketergantungan menjadikan manusia dan alam sekitarnya kuat tidak dapat terpisahkan.

Segala sesuatu yang ada di bumi pada hakikatnya antara satu sama lain adalah saling bergantung. Hal itu dapat kita lihat dan rasakan di alam. Adanya tumbuhan sebagai sumber makanan bagi manusia dan hewan. Pepohonan yang rindang juga berfungsi sebagai peneduh dan penyejuk kehidupan dari panasnya matahari. Hewan sebagai sumber makanan hewani untuk manusia juga dapat dimanfaatkan tenaganya untuk membantu pekerjaan manusia, misalnya; kerbau dimanfaatkan petani untuk membajak sawah. Tumbuhan juga memberikan manfaat bagi manusia, tidak hanya sebagai sumber makanan, tetapi juga keperluan seperti membuat rumah atau pemukiman dengan memanfaatkan kayu dari tumbuhan.

Melalui itu semua, memberikan makna bahwa Tuhan menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna. Dengan demikian manusia harus menyadari dan memahami kewajibannya untuk menata dunia dan seisinya. Aliran kebatinan "Perjalanan" ini mengajarkan bahwa manusia sebagai penghuni alam semesta dengan segala kenikmatannya harus dijaga dengan baik dan dipelihara secara lestari, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang.

Referensi

- Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Moleong, J Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet XIV Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rozak, Abdul. 2005. *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan "Perjalanan"* (edisi elektronik, 2018). Bandung: Kiblat Buku Utama (tersedia dari Ipusnas: <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/book/120439>)
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sumardjan, Selo. 1970. Ilmu Gaib, Kebatinan dan Agama dalam Kehidupan Masyarakat, dalam Simposium IAIN Syarif Hidayatullah. Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Jakarta: CV. Tanjung Pengharanan. (dalam *jurnal Al-AdYAN/VOL.VI, NO.2/Juli-Desember/2011*).

Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.